

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun demikian kegunaan Matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Manusia sering memanfaatkan nilai praktis dari matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memecahkan masalah.

Akan tetapi, dalam praktek pembelajarannya, matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik di mata peserta didik. Pada akhirnya anggapan tersebut berpengaruh pada minat peserta didik dalam belajar matematika yang akibatnya prestasi belajar menjadi menurun. Dalam kompleksitas permasalahan pembelajaran matematika ini, tampaknya peran guru sebagai penyampai pengetahuan dapat menjadi kunci utama sebagai problem solving dengan kemampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.¹ Keefektifan pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai. Sebab kurang atau tidak sempurnanya kegiatan proses belajar mengajar mengakibatkan tidak optimalnya hasil yang dicapai.

¹ Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag, 2007, h. 15.

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.²

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman.³ KBM perlu mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada peserta didik lain, guru, atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan peserta didik bersosialisasi dengan menghargai pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan berlatih untuk bekerja sama.⁴ Seiringnya rasa takut peserta didik yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga kembali pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengandalkan komunikasi yaitu antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁵

Proses pembelajaran dapat berlangsung jika terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Mengajar bukanlah semata persoalan

²Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet.5, h. 156.

³Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 Cet. 1, h. 48.

⁴*Ibid.*, h. 50.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, h. 28.

menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi dalam benak peserta didik. Dalam interaksi tersebut diperlukan adanya variasi Metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Metode mengajar merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.⁶ Oleh karenanya guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Guru menempati peranan kunci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjang pendidikan (mulai dari TK, SD, SLTP sampai SMU/SMK), kemampuan profesional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran.⁷

Hal ini merupakan tuntutan yang sangat tinggi karena tidak mungkin dapat dicapai melalui hafalan, latihan mengerjakan soal secara rutin, serta proses pembelajaran yang konvensional. Pelaksanaan pembelajaran di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, masih menggunakan Metode penugasan dan tanpa peraga apapun. Kebanyakan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2000, h. 201.

⁷ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu PAI*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, hal. 23.

guru hanya memberi tugas yang tanpa penanaman konsep terlebih dulu. Keadaan seperti itu tidak hanya terjadi di kelas –kelas tertentu saja melainkan hampir di semua kelas. Hal tersebut terjadi karena sebagian guru-gurunya kurang berpengalaman dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian mereka kurang memiliki kompetensi dalam penguasaan materi dan dalam penanaman konsep, penggunaan media serta pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan tuntutan KTSP. Sehingga prestasi hasil belajar rendah, rata-rata kelas berada di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 60.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam pembelajaran Matematika materi Pengukuran di Kelas II Semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 MI Miftahul Falah Jatimulyo, kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, menunjukkan bahwa “hasil belajar Peserta Didik rendah”. Dari 21 peserta didik baru 10(48%)peserta didik yang telah mendapat nilai di atas KKM (65). Sementara yang lain sebanyak 11 (52%) peserta didik mendapat nilai dibawah KKM (65).

Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung di kelas tidak tercipta ketertiban, artinya guru tidak dapat menguasai kelas secara maksimal. Peserta Didik tidak punya perhatian terhadap pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung Peserta Didik tidak ada yang mau bertanya meskipun tidak jelas. Ketika guru bertanya semua Peserta Didik tertunduk tidak ada yang menjawab. Pada waktu guru memberikan soal latihan Peserta Didik tidak sungguh-sungguh menyelesaikan sehingga ketika waktu habis mereka bingung sendiri sampai ada Peserta Didik yang keringatnya bercucuran karena ketakutan. Setelah latihan selesai dan Peserta Didik diberi evaluasi Peserta Didik tidak mampu menyelesaikan soal . Ketika ditanya tidak tahu operasi hitungnya. Hasil ulangan Peserta Didik pun masih jauh dari harapan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat

memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu peserta didik dalam belajar matematika.⁸

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017".

B. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penulis memilih judul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di Mi Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017, untuk diteliti lebih lanjut.

C. Telaah Pustaka

Penulis telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan supaya fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan atas penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang

⁸Eman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, h.259.

signifikan untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, penelusuran pustaka ini juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka pemikiran penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis telah ditemukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lazimatun berjudul Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode *Jigsaw Learning* di Kelas IV MI Husnul Khatimah Pengkol Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan Upaya peningkatan keaktifan dan prestasi siswa pada pembelajaran fiqih dengan metode *Jigsaw Learning* yang dilakukan di kelas IV MI Husnul Khatimah Pengkol Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan memperbaiki setiap proses pembelajaran tiap siklus, terbukti terdapat kenaikan prestasi maupun keaktifan belajar siswa tiap siklus yaitu pada prestasi belajar dapat di lihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa persiklus yaitu pada pra siklus 3,5% menjadi 6,25% pada siklus I, naik menjadi 31,25% terakhir meningkat menjadi 93,7%. Demikian juga dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih materi infaq dan shadaqah juga meningkat persiklus yaitu di siklus I keaktifan siswa mencapai 37,5% naik menjadi 78,1% dan pada siklus IIIC menjadi 93,7% ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran fiqih berhasil.⁹

Penelitian Lazimatun mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji tentang *cooperative Learning* dan sama-sama menggunakan tipe *jigsaw* sehingga pola pembelajarannya nantinya akan sama.

⁹ Lazimatun, *Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Jigsaw Learning Di Kelas IV MI Husnul Khatimah Pengkol Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. (Skripsi), Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang 2010

2. Kajian yang juga mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi ini adalah Yuni Ifayati yang berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang. Kesimpulannya, bahwa Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).¹⁰

Penelitian Yuni Ifayati mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji tentang *cooperative Learning*, namun penelitian Yuni Ifayati diteliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti kaji menggunakan PTK sehingga pola penelitiannya berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik, berjudul *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Model Index Card Match pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IIC Di MI Miftahul Huda Mijen Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan PAIKEM model *Index Card Match* (mencari jodoh kartu jawaban/isu) pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IIC di MI Miftahul Huda Mijen Kota Semarang bagi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa diketahui dari peningkatan per siklus pada nilai hasil belajar siswa. Ketuntasan pada pra siklus 13,5 % naik menjadi 31,4 %. Naik lagi pada siklus II 56,3 %

¹⁰ Yuni Ifayati, *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang*. (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006

terakhir pada siklus IIIC sudah mencapai 93,8 %. Sedang keaktifan peserta didik pada siklus I 6,25 % naik menjadi 37,6 % dan terakhir pada siklus IIIC sudah mencapai 93,8 %. Ini berarti ketercapaian sudah sesuai indikator yang diharapkan yaitu 90 % ke atas.¹¹

Penelitian Umi Hanik mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji tentang pembelajaran aktif, namun strategi yang digunakan berbeda dimana penelitian Umi Hanik menggunakan *index card match* sedangkan penelitian yang peneliti kaji menggunakan pendekatan *Cooperative Teaching and Learning* sehingga pola pembelajarannya nantinya berbeda

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu melaksanakan pembelajaran aktif pada proses pembelajaran yang dilakukan baik dengan pembelajaran aktif baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai hasil belajar dan keaktifan belajar yang baik, namun pada penelitian yang peneliti lakukan melakukan pembelajaran aktif dengan melakukan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yang tentunya proses tindakan dan karakter pelaksanaannya akan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, posisi penelitian di atas menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam mata pelajaran Matematika materi Pengukuran siswa kelas II MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak?

¹¹ Umi Hanik, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Model Index Card Match pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IIIC Di MI Miftahul Huda Mijen Kota Semarang*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang 2010.

2. Apakah model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Pengukuran siswa kelas II MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan di atas dipecahkan dengan:

1. Melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.
2. Melakukan tes evaluasi setelah tindakan berlangsung untuk mengetahui hasil belajar siswa

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu diperjelas mengenai istilah-istilah dalam judul skripsi yaitu:

1. Peningkatan

Peningkatan yaitu suatu proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dsb).¹²

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.¹³

3. Matematika

Matematika secara etimologi, istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematicio* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematic/wiskunde* (Belanda), berasal

¹² *Ibid*, h. 1198

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, h. 14

dari bahasa Latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. *Mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* sangat berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berfikir).¹⁴

4. Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁵

a. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

“*Cooperative learning* adalah sebuah grup kecil yang bekerja bersama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*)”.¹⁶

Karakteristik pembelajaran kooperatif di antaranya:¹⁷

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- 2) Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- 3) Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- 4) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

¹⁴ Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag, 2007), hlm. 14.

¹⁵ Amin Suyitno, “*Pemilihan Model-model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*”, Makalah, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006, h. 1.

¹⁶ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag Bekerjasama dengan Ditbina Widyaiswara LAN-RI, 2007, h.35.

¹⁷ Ina Karlina, “*Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Peserta Didik*”, http://www.sd-binatalenta.com/images/artikel_ina.pdf (diakses tanggal 10 Januari 2017).

b. *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Dengan demikian pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam

menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*, dalam pembelajaran matematika materi Pengukuran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas II di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas II pada materi pengukuran di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Matematika.

b. Secara praktis

1) Bagi Peserta Didik

Diharapkan para siswa dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Matematika.

2) Bagi Guru;

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran Matematika, khususnya peningkatan hasil belajar Matematika.

3) Bagi Sekolah

Informasi yang didapat dari penelitian ini merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan Sekolah untuk masa-masa yang akan datang. Salah satunya dengan memberikan fasilitas dan sarana bagi pengadaan alat peraga pengajaran Matematika.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang ada dapatlah dimunculkan suatu hipotesis tindakan, yaitu : Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*, dalam pembelajaran matematika materi Pengukuran dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Kelas II di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

I. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak tahun pelajaran 2016 / 2017 yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 9 siswadan 12 siswi.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Matematika materi Pengukuran menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative*

Learning Tipe Jigsaw terutama terkait dengan hasil belajar dan keaktifan.

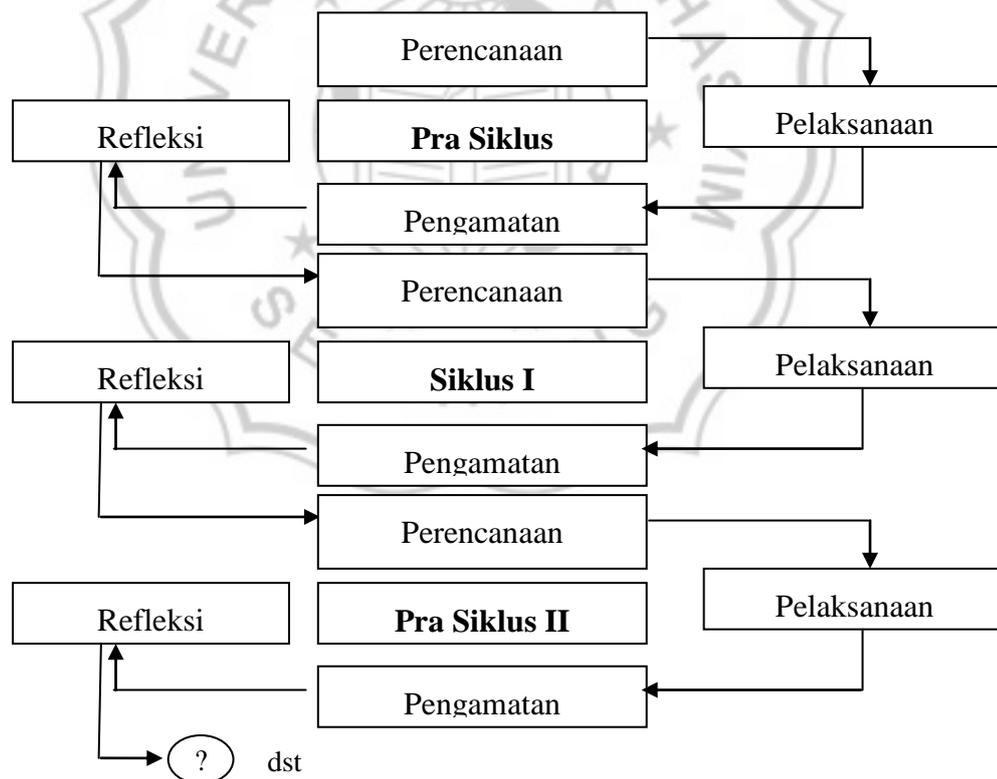
2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak.

3. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Model Spiral dari Kemmis dan Taggart¹⁸



¹⁸ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.

- a. Perencanaan adalah upaya untuk membelajarkan siswa, menurut definisi ini, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan, metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan
- b. Tindakan adalah langkah-langkah praktis untuk memperbaiki masalah
- c. Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atas tindakan telah mencapai sasaran.
- d. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu siswa, suasana kelas dan guru.¹⁹

4. Faktor yang Diteliti

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika pada materi Pengukuran dan keaktifan belajar siswa ketika melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di kelas II MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

5. Rencana Tindakan

a. Siklus 1

1) Perencanaan

Guru menyampaikan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan.

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Menyampaikan rencana pelaksanaan pelajaran
- c) Memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang simulasi yang akan dilakukan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun.

Skenario siklus 1 adalah :

¹⁹ Saminanto, *Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Rasail Media Group: 2010, h. 9-13.

- a) Peneliti menyiapkan lembar observasi, pendokumentasian, lembar refleksi, dan evaluasi.
- b) Peneliti menyiapkan materi bahan ajar yang didiskusikan dalam kelompok.
- c) Peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- d) Guru menjelaskan materi PAI, peneliti bertindak sebagai pengamat.
- e) Guru menetapkan salah satu masalah atau pertanyaan yang terkait dengan materi pokok (SKKD atau indikator).
- f) Beri kesempatan pada peserta untuk berfikir sejenak tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- g) Bagikan kertas pada tiap individu peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
- h) Perintahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut dan periksalah hasil kerjanya.
- i) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
- j) Selanjutnya perintahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- k) Jawaban bisa ditulis dalam kertas dan guru memeriksa setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- l) Guru melakukan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan kembali.
- m) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

3) Pengamatan / Observasi

Yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang. Penggunaan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya perlu ungkapan secara rinci dan lugas termasuk cara perekamannya.²⁰

4) Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahapan observasi dikumpulkan dan dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah memperhatikan kekurangan pada siklus I sehingga dapat diperbaiki pada siklus II.

b. Siklus 2

1) Perencanaan

Guru menyampaikan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan.

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang hasil pembelajaran kemarin.

2) Tindakan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Skenario siklus II adalah :

Sebagaimana siklus I, pada prinsipnya semua kegiatan siklus II mirip dengan kegiatan siklus I, siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

- a) Tahapannya tetap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.
- b) Materi pembelajaran berkelanjutan
- c) Diharapkan keaktifan dalam mengerjakan permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan materi pokok

²⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. V, h. 129.

- d) Diakhiri kegiatan atau siklus, guru memberikan tes formatif yang bercirikan kontekstual, sesuai dengan materi pokok yang diberikan.
- e) Teknik pengumpulan data meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dilihat catatan observasi.
- f) Meningkatkan hasil belajar
- g) Teridentifikasi cara yang efektif dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* model di kelas dilihat dari catatan observasi.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hampir sama dengan siklus I tetapi lebih menekankan pada hasil belajar dimana perubahan yang lebih diinginkan.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus II adalah hasil penelitian yang dilakukan dalam kedua siklus tersebut. Jika dari analisis data mengalami peningkatan signifikan, maka penelitian dianggap berhasil.

6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara awal dilakukan pada guru dan peserta didik untuk menentukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. yaitu kondisi dimana peserta didik belum diberikan mata pelajaran dengan sentuhan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

b. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data peserta didik yang terdiri dari beberapa deskriptor yang ada selama

pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan dilakukan oleh 2 orang observer.

c. Test

Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh peserta didik setelah pemberian tindakan. Test tersebut berbentuk uraian.

7. Metode Analisis Data

a. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif, artinya seluruh data yang terkumpul diolah secara non statistik untuk menggambarkan situasi hasil penelitian. Analisis ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.²¹

b. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dari hasil tes peserta didik setiap siklusnya. Analisa data yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan analisis prosentase dan analisa rata-rata. Data kuantitatif ini diolah berdasarkan data hasil pengamatan melalui pengamatan, pengerjaan LKS dan hasil tes.²² Untuk mengukur prosentase ketuntasan belajar secara individu menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n_2} \times 100\%$$

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 12, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 335.

²² *Ibid.*, h. 335.

Keterangan :

P : Nilai ketuntasan belajar

$\sum n1$: Jumlah siswa tuntas belajar

$\sum n2$: Jumlah total siswa

8. Indikator Ketercapaian Penelitian

Meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas II MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak pada materi pokok Pengukuran dengan indikator sebagai berikut:

1. Rata-rata kelas mencapai lebih dari atau sama dengan 65.
2. Ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 75% dari seluruh peserta didik di kelas II MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak.

J. Sistematika Penyusunan Skripsi

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan/deklarasi keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi (inti)

Bagian ini meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran secara umum seluruh isi skripsi meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dan Hasil Belajar Matematika

Dalam bab ini akan terdiri empat sub bab yaitu : sub bab pertama model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* yang meliputi pengertian model *Cooperative Learning*, karakteristik model *Learning*. Sub bab kedua tentang hasil belajar yang meliputi pengertian hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sub bab ketiga peningkatan hasil belajar siswa dengan model *Learning* Tipe *Jigsaw*.

Bab III : Hasil Penelitian dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama deskripsi lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat MI Miftahul Falah Jatimulyo, visi, misi dan tujuan MI Miftahul Falah Jatimulyo, struktur organisasi MI Miftahul Falah Jatimulyo, data guru dan karyawan MI Miftahul Falah Jatimulyo, data siswa MI Miftahul Falah Jatimulyo, dan data sarana prasarana MI Miftahul Falah Jatimulyo. Sub bab kedua tentang hasil penelitian yang meliputi hasil temuan prasiklus, hasil temuan siklus I, dan hasil temuan siklus II.

Bab IV : Analisis hasil penelitian

Bab ini akan berisi Analisis kegiatan persiklus dan Pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini meliputi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan peneliti, dan lampiran-lampiran.